

## **STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT PADA DESA WISATA NYAMBU**

**I Ketut Muliarta<sup>1</sup>**

**Program Pascasarjana Universitas Triatma Mulya, Badung, Bali<sup>1</sup>**

### ***Abstract***

*The purpose of holding this research is to find out the tourism potential of Nyambu tourism village, and how this community-based tourism development is carried out in Nyambu tourism village, to obtain suitable strategies to be applied in the future. Based on the results of the analysis, it can be concluded that Nyambu tourism village has a variety of tourism potentials both natural, cultural and artificial which are also supported by large potential human resources in terms of quantity and quality but have not been optimally involved in tourism development. From the results of the SWOT analysis, it can be determined that the main strategy (Grand Strategy) in community-based tourism development in the tourist village of Nyambu is increasing awareness and community participation in tourism activities. This community participation is in the form of participating in promoting the existence of the tourist village of Nyambu through information technology. Supporting alternative strategies consist of: cooperation with travel agents, promotion, utilization of village funds, product diversification, environmental preservation, mentoring, foreign language training and community innovation.*

**Keywords:** *strategy, community based tourism, tourism village*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu visi dan misi Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan adalah mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat diwujudkan dalam model desa wisata. Dengan model desa wisata ini diharapkan pariwisata berkelanjutan dapat dipertahankan karena model desa Wisata ini mengedepankan partisipasi masyarakat (*community based tourism*). Kabupaten Tabanan memiliki 22 (dua puluh dua) desa wisata yang telah ditetapkan dengan Keputusan Bupati. Desa-desa tersebut antara lain : Pinge, Antap, Antapan, Belimbing, Biaung, Gunung Salak, Jatiluwih, Kaba-Kaba, Kerambitan, Kukuh, Lalang Linggah, Mangesta, Nyambu, Tajen, Tista, Tua, Sanda,

Munduk Temu, Megati, Bantiran, Lumbang Kauh dan Wanagiri.

Selain sebagai bentuk pengalihan tingkat kejenuhan wisatawan, desa wisata juga merupakan bentuk pengembangan yang paling cocok untuk mempertahankan kelestarian lingkungan hidup. Melalui program ekowisata (wisata lingkungan), dimana arah pengembangan kepariwisataan lebih mengutamakan kelestarian lingkungan alam, budaya maupun peran serta masyarakat.

Pengertian Desa Wisata sesuai Peraturan Perundang-undangan terdapat dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyebutkan Desa Wisata merupakan suatu Daerah Tujuan Wisata atau disebut pula

destinasi pariwisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Dalam Peraturan Bupati Tabanan Nomor 53 Tahun 2018 tentang Tata Cara Penilaian dan Penetapan Desa Wisata yang merupakan turunan dari Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan Nomor 11 Tahun 2018 tentang Desa Wisata disebutkan bahwa Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Pengertian ini mengacu pada Peraturan Perundang-undangan yang ada di atasnya yaitu Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM .26/UM.001/Mkp/2010 tentang pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata, yang menyebutkan pengertian yang sama.

Pengertian desa wisata berbeda dengan wisata desa dimana wisata desa lebih mengacu pada kunjungan wisatawan ke suatu desa hanya untuk rekreasi dan tidak menginap sedangkan dalam pengertian desa wisata lebih menekankan interaksi dengan budaya setempat yang tidak bisa dilakukan hanya sehari saja tetapi membutuhkan waktu beberapa hari untuk merasakan tata cara kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam penelitian ini, desa wisata yang dijadikan objek penelitian adalah Desa Wisata Nyambu. Dipilihnya Desa Wisata Nyambu sebagai objek penelitian selain disebabkan besarnya potensi yang

dimiliki yang masih mungkin untuk dikembangkan (diversifikasi produk) juga karena Desa Wisata Nyambu merupakan salah satu desa wisata unggulan di Kabupaten Tabanan. Desa Wisata Nyambu telah menjalin kerjasama dengan berbagai *stakeholder* pariwisata dalam hal pengembangan pariwisata berkelanjutan antara lain dengan *The British Council*, Diageo Indonesia dan Yayasan Wisnu yang kemudian secara bersama-sama meluncurkan suatu *branding* yaitu Nyambu *Ecotourism* sejak tahun 2016. Nyambu *Ecotourism* ini merupakan suatu konsep atau model pengembangan pariwisata berbasis lingkungan dan kerakyatan (*community based tourism*)

Desa Wisata Nyambu memiliki potensi yang beragam yang merupakan modal dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Keberagaman potensi tersebut menjadi kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) dalam pengembangan desa wisata. Apabila kekuatan dan peluang tersebut tidak dikelola dengan baik maka tidak mustahil kekuatan dan peluang tersebut berubah menjadi kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*). Hal inilah yang mendasari diterapkannya analisis SWOT dalam penelitian ini.

Selama ini manajemen pengelolaan pariwisata yang diterapkan di Desa Wisata Nyambu adalah dengan membentuk satu badan pengelola yang disebut Sekretariat Desa Wisata untuk melaksanakan kegiatan operasional sehari-hari dengan prinsip-prinsip manajemen bisnis pariwisata. Namun demikian belum seluruh masyarakat dilibatkan secara optimal dalam pengelolaan ini, sehingga keterlibatan seluruh masyarakat masih perlu untuk ditingkatkan. Sampai saat ini

masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata tidak lebih dari 25 orang terdiri dari pengurus desa wisata, *guide*, masyarakat yang sering dikunjungi dalam paket wisata dan masyarakat yang bekerja di beberapa *villa*. Sisanya dengan tingkat intensitas keterlibatan secara tidak langsung seperti masyarakat yang menyediakan satu kamar di rumahnya sebagai *homestay*. Hal ini merupakan salah satu kelemahan (*weakness*) disamping ketidaksiapan sumber daya manusia dalam memberi layanan pariwisata yang juga memerlukan peningkatan kualitas. Kurangnya sumber daya manusia ini mengakibatkan jumlah wisatawan yang mampu dilayani hanyalah pada kisaran 15 orang per bulannya. Hal ini disebabkan keterbatasan tenaga pemandu wisata yang hanya berjumlah 3 orang sementara wisatawan biasanya harus dilayani penuh selama 3 hari. Di sisi lain para pemandu wisata lokal desa Nyambu ini masih memiliki bidang pekerjaan lainnya yang belum dapat ditinggalkan.

Bertitik tolak dari hal di atas maka peneliti ini bertujuan menemukan potensi-potensi pariwisata yang dimiliki desa Nyambu untuk dapat dikembangkan lebih lanjut dan bagaimana strategi yang harus diterapkan dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Wisata Nyambu.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Desa Wisata**

Sesuai dengan *spirit* Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan Nomor 11 Tahun 2018 bahwa desa wisata harus diselenggarakan dengan prinsip :

1. Pengembangan budaya tradisional yang melekat pada suatu desa atau

sifat atraksi budaya yang identik.

2. Pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan melalui proses pengenalan kekhasan budaya.
3. Memelihara kelestarian alam dan perlindungan lingkungan dengan konsep pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala yang terbatas.

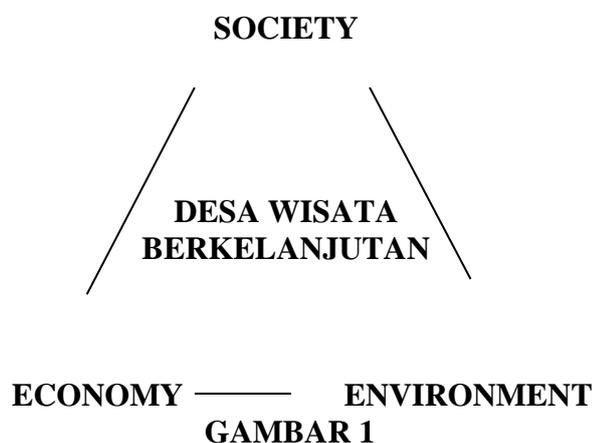
Di sini jelas disebutkan bahwa penyelenggaraan Desa Wisata harus tetap mengedepankan kelestarian alam dan perlindungan lingkungan, di samping juga pelayanan kepada wisatawan yang sudah pasti harus dilakukan lewat keikutsertaan masyarakat.

Orientasi dari pengembangan desa wisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Upaya ini perlu pengkajian, perencanaan, pengembangan dan pemanfaatan secara wajar dan adil baik terhadap manusia maupun lingkungan. Optimalisasi pemanfaatan lingkungan memerlukan pemahaman yang baik mengenai karakter, dinamika dan kecenderungan yang berkembang. Ini perlu dicermati dan diikuti sehingga perkembangan itu mengarah pada kelestarian bukan kerusakan (Antara, 2015 : 9). Selanjutnya juga dalam Antara (2015 : 9) Strategi *community based tourism* dapat digunakan dalam pengembangan *rural tourism* yang didasarkan pada pengembangan masyarakat dengan cara mengandalkan mereka sendiri, pemberdayaan, keberlanjutan, konservasi dan peningkatan budaya untuk meningkatkan mata pencaharian penduduk.

Jamrozy, (2007) dalam Karta, (2014) menyatakan ketika pendekatan alternatif pemasaran pariwisata

mencakup pertimbangan sosial seperti dampak pariwisata dan strategi segmentasi berbasis lingkungan, maka ada tiga aspek mendasar yang menjadi tujuan pariwisata agar lebih berkesinambungan dengan

mengadopsi sudut pandang pemasaran pariwisata yang terintegrasi. Ketiga aspek adalah aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, secara lebih jelas digambarkan sebagai berikut:



**GAMBAR 1**

### **MODEL SINERGITAS ASPEK DESA WISATA BERKELANJUTAN**

Sumber : Jamrozy (2007) dalam Karta (2014)

Dengan melihat fakta ini maka jelaslah bahwa masyarakat (*society*) merupakan salah satu faktor penentu dalam pengelolaan kepariwisataan di desa wisata. Mengenai peranan masyarakat dalam kepariwisataan telah banyak dibahas baik dalam literatur maupun penelitian-penelitian ilmiah.

Lalu apakah yang dimaksud dengan pariwisata berbasis masyarakat?. Pariwisata berbasis masyarakat yang secara global dikenal dengan istilah *community based tourism* (CBT) adalah : salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan, yang juga merupakan salah satu pariwisata alternatif yang menggunakan kebudayaan etnik suatu masyarakat atau lingkungan alam sebagai atraksi wisata, memiliki tingkat partisipasi masyarakat setempat yang tinggi dalam hal perencanaan dan pengelolaan (Ernawati, 2018 : 4). Jika melihat pengertian ini maka tingkat

partisipasi masyarakat haruslah tinggi yang mencerminkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan faktor penting.

Menurut Kartasasmita dalam Andriyani dkk (2017 : 2) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat sendiri memerlukan suatu proses, pengertian pemberdayaan sebagai suatu "proses" menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan tahapan untuk mengubah pihak yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan (Sulistiyani, dalam Andriyani dkk, 2017 : 3) Dengan demikian peran aktif masyarakat memiliki posisi strategis dan merupakan *stakeholder*

kunci dalam pengembangan Desa Wisata. Adisasmita dalam (Prabowo , 2016 : 20) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu pemberdayaan masyarakat dengan peran serta kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program atau proyek pembangunan dan merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemauan atau kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan.

### **Pentingnya Strategi**

Secara umum strategi merupakan cara atau proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan organisasi disertai cara bagaimana mencapai tujuan tersebut. Secara khusus strategi berarti tindakan terus menerus yang selalu meningkat untuk mencapai tujuan.

Strategi merupakan cara yang sifatnya mendasar dan fundamental yang akan dipergunakan oleh suatu organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan dan berbagai sasarannya dengan selalu memperhitungkan kendala lingkungan yang pasti dihadapi.

Dalam manajemen, keterlibatan strategi ini sudah sangat pasti karena strategi merupakan salah satu faktor penting dalam manajemen. Pentingnya peranan strategi ini kemudian diimplementasikan dalam manajemen sehingga melahirkan konsep manajemen strategi. Manajemen strategi dapat membantu organisasi secara proaktif membentuk visinya di masa depan dan mempengaruhi aktivitasnya sehari-hari untuk mewujudkan visi, sehingga memiliki kontrol terhadap jalannya organisasi.

Manajemen strategis adalah suatu tindakan manajerial yang mencoba untuk mengembangkan

potensi perusahaan di dalam mengeksploitasi peluang bisnis yang muncul guna mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan (Amirullah, 2015 : 6)

Manfaat utama manajemen strategi telah membantu organisasi memformulasikan strategi yang lebih baik dengan pendekatan yang lebih sistematis, logis dan rasional dalam pemilihan strategi. Manajemen strategi berkaitan erat dengan proses memilih strategi dan kebijakan dalam upaya memaksimalkan sasaran organisasi yang bersangkutan. Manajemen strategi meliputi semua aktivitas yang menyebabkan timbulnya perumusan sasaran organisasi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti memilih pendekatan ini, karena masalah yang diteliti lebih cenderung berhubungan dengan persepsi manusia tentang sesuatu, khususnya yang berkaitan dengan kepariwisataan. Selain itu kegiatan kepariwisataan yang berhubungan dengan manusia secara fundamental bergantung pada pengamatan.

Selain hal-hal di atas, alasan penggunaan metode kualitatif juga disebabkan karena sifat dari masalah yang diteliti berkaitan dengan pengalaman dan pendapat seseorang terkait dengan suatu fenomena tertentu di tengah-tengah kehidupan sosial. Metode pendekatan kualitatif juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh pendekatan kuantitatif. Atas dasar alasan-alasan tersebut peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif.

*Semi structured interview* digunakan dalam melakukan wawancara terhadap informan. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada penguasaan masalah mengenai fenomena yang diteliti, memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

Berdasarkan kriteria tersebut maka pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah : Koordinator Desa Wisata Nyambu (*Nyambu Ecotourism*) , Masyarakat pelaku pariwisata di Desa Nyambu, Perbekel (Kepala Desa) Nyambu, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan, dua orang akademisi di bidang pariwisata serta dua orang wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Nyambu.

Untuk pengisian kuisioner penelitian faktor-faktor internal dan eksternal, para informan di atas juga berperan sebagai responden, ditambah satu orang lagi dari masyarakat desa wisata Nyambu, dan satu orang lagi dari akademisi pariwisata. Sehingga total responden berjumlah 10 orang, terdiri dari 4 orang dari desa wisata Nyambu, 1 orang dari Pemerintah Daerah, 3 orang akademisi pariwisata dan 2 orang wisatawan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Desa Wisata Nyambu**

Desa Nyambu secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali. Desa Nyambu terdiri dari enam Dusun atau Banjar yaitu : Kebayan, Carik Padang, Nyambu, Tohjiwa, Mundeh dan Dukuh. Nyambu merupakan wilayah yang subur terbukti dari pemetaan spasial di wilayah Nyambu terdapat 22 sumber mata air alam (Monografi Desa Nyambu, 2018). Desa Nyambu dapat

diakses dengan kendaraan besar dan kecil , berjarak sekitar 6 km dari ibukota Kabupaten Tabanan atau 3 km dari terminal Mengwi di Kabupaten Badung. Jalan menuju Desa Nyambu beraspal dengan kondisi bagus.

Jika dilihat dari sisi demografi, desa Nyambu memiliki sumber daya manusia yang tergolong besar dengan jumlah penduduk pada tahun 2018 adalah 3.411 jiwa yang terdiri dari 1.611 laki-laki dan 1.750 perempuan. Dari jumlah ini sebagian besar bekerja sebagai buruh yaitu 710 jiwa (20,8 %), kemudian petani sebanyak 583 jiwa (17,1 %) disusul karyawan sebesar 535 jiwa (15,7 %). Sementara profesi lainnya adalah wiraswasta sebanyak 183 jiwa (5,5 %) dan sisanya merupakan penduduk yang belum produktif (Monografi Desa Nyambu, 2018).

Apabila kita kaitkan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat maka potensi sumber daya manusia yang sangat besar ini sangat berpeluang sekali untuk mengambil peran dalam pembangunan desa khususnya dalam bidang pariwisata.

Dengan demikian keterlibatan dan peran serta masyarakat masih sangat berpeluang untuk terus ditingkatkan sampai tingkatan maksimal seiring konsep pariwisata berbasis masyarakat.

### **Produk Wisata**

Selama dua tahun terakhir sejak diresmikan pada tahun 2016 desa wisata Nyambu memiliki produk unggulan yaitu paket wisata 3 hari 2 malam merasakan kehidupan masyarakat yang antara lain diisi melaksanakan kegiatan *trekking* susur sawah, susur budaya maupun susur sepeda. Produk wisata ini dikemas dengan melibatkan masyarakat dimana wisatawan diajak berkeliling oleh pemandu wisata lokal menyusuri

hamparan sawah dan lingkungan alam desa Nyambu yang masih asli. Kemudian juga melihat dan merasakan kehidupan masyarakat seperti membuat sesajen, ketupat, mengerjakan sawah maupun kerajinan. Penyediaan kuliner pada kegiatan ini sepenuhnya juga dilakukan masyarakat dengan menyuguhkan makanan khas desa Nyambu. Selanjutnya wisatawan juga akan diajak berkeliling desa dengan bersepeda atau susur sepeda mengunjungi dusun-dusun yang ada untuk melihat kondisi pemukiman masyarakat yang masih tradisional. Tentunya kegiatan dalam paket wisata ini juga dapat berubah sesuai permintaan wisatawan.

Adapun harga dari paket wisata ini adalah pada kisaran Rp. 900.000,- per orang. Jika wisatawan ingin mengikuti kegiatan lainnya seperti belajar melukis, maka wisatawan akan dikenakan donasi untuk pelukis yang memberi pelajaran dan lukisan hasil karya wisatawan itupun dapat dibawa pulang.

Akomodasi yang disediakan untuk paket wisata ini adalah rumah penduduk yang telah ditata sebagai *homestay*, dengan tarif Rp. 150.000,- per malam yang telah termasuk dalam harga paket wisata. Jadi jika dilihat secara teoritis seluruh kegiatan dalam paket wisata ini ditangani oleh masyarakat sendiri dengan pendapatan yang diterima juga untuk masyarakat. Namun pada kenyataannya belum seluruh masyarakat mampu dilibatkan secara maksimal karena sebagian masyarakat masih belum menyadari akan potensi ekonomi dari kegiatan kepariwisataan ini.

#### **Potensi Desa Wisata Nyambu**

Potensi alam yang sangat besar terutama hamparan sawah yang luas merupakan daya tarik utama di

samping juga terdapat sungai dan hutan yang masih asli. Mengenai potensi ini terungkap dalam wawancara dengan koordinator desa wisata Nyambu, tanggal 15 September 2018 sebagai berikut :

“Potensi alam sangat banyak, terdapat beberapa titik yang sangat indah karena diapit oleh dua sungai yaitu Yeh Sungai dan Yeh Ulam membuat banyak terasering di sisi timur dan barat. 61% wilayah desa Nyambu masih berupa sawah yang sangat hijau. Sumber air melimpah, pancuran besar yang dipakai beji, serta masih ada 22 sumber mata air besar yang siap dikelola”.

Di sini jelas bahwa potensi alam / lingkungan hidup merupakan potensi utama yang mendukung keberadaan suatu desa wisata. Hal ini bila dikaitkan dengan model sinergitas aspek desa wisata dalam Jamroz (2007) akan terlihat bahwa lingkungan merupakan salah satu dari tiga aspek dasar yang membangun keberlanjutan desa wisata.

Dalam wawancara dengan Perbekel desa Nyambu pada tanggal 14 September 2018 juga terungkap bahwa di Desa Wisata Nyambu terdapat banyak jenis tanaman langka.

Banyaknya tanaman langka merupakan suatu potensi yang besar pula untuk mendukung konsep pelestarian lingkungan sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.

Keanekaragaman fauna juga berpotensi untuk dikembangkan karena hutan desa Nyambu masih berpotensi untuk dimanfaatkan untuk hutan wisata dengan kera-kera penghuninya. Jadi daya tarik alam utama desa wisata Nyambu adalah berupa hamparan persawahan yang

cukup luas, sumber air atau pancuran, sungai dan hutan dengan berbagai keanekaragaman hayatinya.

Sedangkan potensi wisata budaya, keberadaan beberapa pura yang cukup tua merupakan daya tarik budaya. Jumlah pura di desa wisata Nyambu cukup banyak yaitu 67 pura. Di antara pura-pura tersebut yang sering dijadikan objek yang dikunjungi dalam kegiatan *trekking* antara lain : Pura Penataran, Pura Puseh/ Desa, Pura Wisesa, Pura Rsi, Pura Duwur, Pura Dukuh Sakti, Pura Jaga Tamu, Pura Gede, Pura Beten Sari, Pura Pesamuan, Pura Suci, Pura Taman Agung, Pura Dalem Aket Majapahit dan Pura Agung.

Hal ini terungkap dalam wawancara dengan koordinator desa wisata Nyambu, tanggal 15 September 2018.

Keberadaan kesenian sakral juga merupakan unsur yang sangat penting dalam menambah khasanah daya tarik wisata budaya antara lain : Barong Bangkung, Tari Rejang, Tari Mesenau (penutup *piodalan*), Topeng Pajegan, Topeng Sidakarya, Barong, Rangda, Rejang Renteng, Leko, Sesolahan Pinggel (gelang kecil) yang ditarikan anak perempuan yang belum menstruasi. Jenis tari-tarian ini tidak dapat disaksikan sepanjang waktu, namun hanya pada saat digelar upacara *piodalan* di pura. Untuk paket wisata saat sedang tidak ada upacara, wisatawan hanya disuguhkan kegiatan belajar menari yang dilakukan oleh anak-anak desa Nyambu.

Selain kesenian sakral juga terdapat seniman-seniman yang banyak bertebaran di desa Nyambu antara lain penari topeng, dalang, pelukis dan pemain sendratari.

Berbagai macam permainan tradisional yang tak kalah uniknya untuk dijadikan daya tarik budaya

antara lain *Megala-galaan, Tekong-tekongan, Benteng-bentengan, Macepet-cepetan, Mecingklak dan Dul-dulan.*

Selain potensi wisata alam dan budaya juga terdapat potensi wisata buatan.

Potensi wisata buatan yang ada di desa wisata Nyambu antara lain adalah kegiatan *trekking* melintasi persawahan (susur sawah), rumah-rumah penduduk, pura-pura dan situs bersejarah, sentra kerajinan, tempat latihan menari, galeri lukisan dan juga dapat diisi dengan belajar melukis (susur budaya). Kegiatan lainnya adalah bersepeda (*cycling*) yang diberi nama susur sepeda dengan rute sepanjang jalan desa dan melalui jalan-jalan subak melewati persawahan. Kendala dalam kegiatan ini adalah adanya kegiatan *cycling* oleh wisatawan lain yang melintasi desa wisata Nyambu tetapi bukan wisatawan yang membeli paket wisata dari desa wisata Nyambu. Hal ini berakibat pada pendapatan dari kegiatan ini tidak masuk ke pendapatan pengelola desa wisata Nyambu. Ke depannya diharapkan wisatawan yang menggunakan jalan di desa wisata Nyambu tanpa membeli paket wisata juga harus berkontribusi terhadap pendapatan desa wisata.

Di samping kegiatan bersepeda juga ditawarkan atraksi berupa keikutsertaan wisatawan untuk mencoba mengerjakan pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk seperti mengerjakan cinderamata dengan bahan-bahan lokal, melukis serta belajar menari.

Sarana pendukung kepariwisataan di desa Nyambu terdiri dari akomodasi dan kuliner. Di desa wisata Nyambu terdapat sedikitnya 12 unit villa antara lain : *Villa Batu Sangging, Villa Arjuna (2 tempat), Villa Lila Cita, The Arsana*

*Estate, Villa Pondok Damai, Villa Burung Raja, Villa Uma Asri, Villa Nyambu, Villa Mr. Rico, Villa Swarga Mandala, Villa Tebing dan Villa Dukuh.*

Walaupun jumlahnya banyak, namun dari 12 unit *villa* tersebut hanya 2 unit merupakan *villa* yang dikomersilkan yaitu *Villa Dukuh* dan *Arsana Estate* dan sisanya adalah tempat peristirahatan pribadi pemiliknya.

Desa wisata Nyambu juga menawarkan akomodasi rumah penduduk yang dikenal dengan istilah pondok wisata (*homestay*) yang berjumlah 14 unit. Di sini wisatawan dapat tinggal dan merasakan kehidupan sehari-hari sebagai warga desa dengan aktivitas sehari-hari yang tidak direkayasa. Makanan dan minuman dilayani sendiri oleh penduduk baik secara unit keluarga maupun secara kolektif dengan makanan khas setempat.

Sesuai dengan konsep Desa Wisata maka kuliner yang harus ditonjolkan adalah kuliner khas desa. Desa Nyambu memiliki kuliner khas di antaranya : *Jukut Bebiyah* (sayur eceng gondok kecil), *Jukut Pusu Bui* (sayur jantung pisang), *Be Kakul Metunu* (keong bakar), *Be Lindung Mecakcak* (belut yang dilumatkan), *Pesan Tlengis* (pepes endapan minyak kelapa).

Selain itu juga terdapat fasilitas sepeda yang disediakan oleh pengelola sebanyak 17 buah untuk kegiatan *cycling* (susur sepeda). Sepeda ini merupakan bantuan dari *The British Council*.

Segmen pasar dari paket wisata di desa wisata Nyambu ini adalah wisatawan dari kalangan terpelajar yang menghargai budaya dengan segala suasananya.

### **Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Esensi dari konsep desa wisata adalah pelibatan masyarakat dalam membangun desanya dalam bidang pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat dijadikan katalisator pembangunan desa di Indonesia. Namun demikian pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini juga tidak luput dari berbagai kendala. Kuantitas maupun kualitas sumber daya manusia sering merupakan kendala utama. Khususnya di desa wisata Nyambu sekarang ini masalah kuantitas sumber daya manusia yang memiliki kemauan untuk terlibat dalam pengembangan kepariwisataan masih kurang walaupun dari segi kualitas boleh dikatakan telah memenuhi standar. Kemauan dari masyarakat untuk berkontribusi dalam sektor pariwisata masih dirasakan rendah. Hal ini memerlukan keteladanan dari pihak-pihak yang merasa peduli untuk membangun desanya karena pada umumnya masyarakat desa haruslah diberikan contoh konkrit tentang sesuatu yang telah memberikan hasil secara pasti. Hal ini merupakan hasil wawancara dengan koordinator desa wisata Nyambu, tanggal 15 September 2018.

Dari penjelasan yang bersangkutan kita dapat pahami bahwa keikutsertaan masyarakat harus diawali dengan pemahaman akan rasa cinta pada desa sendiri. Faktor keteladanan menjadi sangat penting karena akan sangat sulit untuk mengubah pola pikir tanpa memberikan suatu bukti berupa manfaat. Dengan adanya rasa cinta akan desa ini memungkinkan pada saatnya nanti masyarakat benar-benar menjadi pemain kunci dalam *CBT* (Ernawati, 2018)

Pemberdayaan masyarakat ini tidak akan terjadi dengan serta merta tetapi memerlukan waktu atau proses seperti yang diungkapkan dalam Andriyani (2017) bahwa pemberdayaan masyarakat itu adalah proses yang menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah sistematis, untuk mengubah pihak yang belum berdaya menuju keberdayaan.

Keteladanan juga merupakan salah satu bentuk partisipasi yaitu berupa buah pikir, seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Conyers, bahwa proyek atau pembangunan di desa akan gagal tanpa adanya kehadiran masyarakat khususnya berkaitan dengan sikap masyarakat setempat.

#### **Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Analisis Faktor Eksternal (EFAS)**

Untuk menemukan strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa wisata Nyambu, harus dilihat terlebih dahulu faktor-faktor internal apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor eksternal apa saja yang menjadi peluang dan ancaman. Untuk itu diperlukan analisis faktor-faktor internal (IFAS) dan analisis faktor-faktor eksternal (EFAS).

1. Faktor-faktor Internal Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Desa Wisata Nyambu terdiri dari ; berbagai potensi desa, kuantitas SDM, kualitas SDM, Sarana pariwisata, aksesibilitas, promosi, anggaran, kesadaran/ partisipasi masyarakat, kelestarian lingkungan dan kemampuan

berbahasa asing. Dari hasil penilaian responden didapatkan 8 faktor sebagai kekuatan yaitu : berbagai potensi desa, kuantitas SDM, kualitas SDM, Sarana pariwisata, aksesibilitas, promosi, anggaran dan kelestarian lingkungan , sedangkan kesadaran / partisipasi masyarakat dan kemampuan berbahasa asing merupakan kelemahan.

2. Faktor-faktor Eksternal Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Desa Wisata Nyambu terdiri dari : Visi misi Dinas Pariwisata, Penetapan Desa Wisata, Posisi desa pada jalur wisata, Penilaian wisatawan, Produk dari desa wisata lain, Peranan teknologi informasi, Dinamika ekonomi global, Isu lingkungan, Pendampingan dari institusi terkait dan Konsistensi Pemda dalam pariwisata. Dari 10 faktor-faktor eksternal ini dari hasil kuisioner didapatkan bahwa 8 di antaranya merupakan peluang yaitu : Visi misi Dinas Pariwisata, Penetapan Desa Wisata, Posisi desa pada jalur wisata, Penilaian wisatawan, Peranan teknologi informasi, Dinamika ekonomi global, Pendampingan dari institusi terkait dan Konsistensi Pemda dalam pariwisata. Sedangkan Produk dari desa wisata lain dan isu lingkungan merupakan ancaman.

#### **Analisis SWOT**

Untuk melakukan analisis SWOT harus dilakukan penghitungan skor menggunakan matriks IFAS dan EFAS terlebih dahulu. Selanjutnya hasil skor dapat dipergunakan untuk mengetahui posisi lingkungan internal maupun eksternal strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat pada desa wisata Nyambu

**TABEL 1 MATRIKS IFAS**

<b>FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL</b>	<b>BOBOT</b>	<b>RATING</b>	<b>SKOR (BOBOT X RATING)</b>
<b>KEKUATAN :</b>			
1. Berbagai potensi desa	0,116	4,0	0,464
2. Kuantitas SDM	0,096	3,3	0,317
3. Kualitas SDM	0,104	3,6	0,374
4. Sarana pariwisata	0,104	3,6	0,374
5. Aksesibilitas	0,114	3,9	0,445
6. Promosi	0,114	3,9	0,445
7. Anggaran	0,096	3,3	0,317
8. Kelestarian lingkungan	0,114	3,9	0,445
<b>TOTAL SKOR</b>			<b>3,181</b>
<b>KELEMAHAN :</b>			
1. Kesadaran/partisipasi masyarakat	0,070	2,4	0,168
2. Kemampuan berbahasa asing	0,070	2,4	0,168
<b>TOTAL SKOR</b>			<b>0,366</b>

Sumber : Diolah peneliti (2018)

Dari Tabel 1.dapat dilihat bahwa posisi faktor internal strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada desa wisata Nyambu berada pada posisi sangat kuat. Hal ini sesuai dengan nilai skor dari kekuatan mempunyai selisih yang besar

terhadap nilai skor kelemahan. Total skor kekuatan adalah 3,181 sedangkan total skor kelemahan adalah 0,036, sehingga selisih total skor kekuatan dan kelemahan adalah  $3.181 - 0,036 = 3,145$

**TABEL 2 MATRIKS EFAS**

<b>FAKTOR-FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL</b>	<b>BOBOT</b>	<b>RATING</b>	<b>SKOR (BOBOT X RATING)</b>
<b>PELUANG :</b>			
1. Visi misi Dinas Pariwisata	0,111	4,0	0,444
2. Penetapan desa wisata	0,111	4,0	0,444
3. Posisi desa pada jalur wisata	0,111	4,0	0,444
4. Penilaian wisatawan	0,110	3,9	0,429
5. Peranan IT	0,102	3,7	0,377
6. Dinamika ekonomi global	0,111	4,0	0,444
7. Pendampingan	0,102	3,7	0,377
8. Konsistensi Pemda			
<b>TOTAL SKOR</b>			<b>3,403</b>
<b>ANCAMAN :</b>			

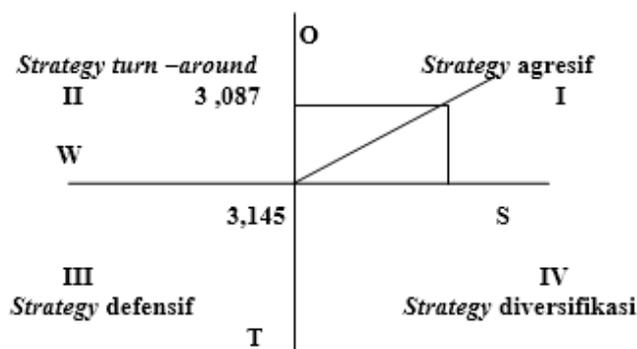
1. Produk sejenis dari desa wisata lain	0,066	2,4	0,158
2. Isu lingkungan	0,066	2,4	0,158
<b>TOTAL SKOR</b>			<b>0,316</b>

Sumber : Diolah peneliti (2018)

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa posisi faktor eksternal strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada desa wisata Nyambu berada pada posisi sangat berpeluang. Hal ini sesuai dengan nilai skor dari peluang mempunyai selisih yang besar terhadap nilai skor ancaman. Total skor peluang adalah 3,403 sedangkan total skor kelemahan adalah 0,316

sehingga selisih total skor kekuatan dan kelemahan adalah  $3,403 - 0,316 = 3,087$ .

Berdasarkan hasil yang didapat dari matriks *IFAS* dan *EFAS* maka dapat dibuat matrik posisi strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada desa wisata Nyambu untuk menentukan *grand strategy* seperti pada Gambar 2 berikut ini.



**GAMBAR 2**  
**MATRIK POSISI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS**  
**MASYARAKAT PADA DESA WISATA NYAMBU**

Sumber : Diolah peneliti (2018)

**Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Desa Wisata Nyambu**

Strategi Utama (*Grand Strategy*) Strategi utama yang muncul merupakan kombinasi dari kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh desa wisata Nyambu. Dari hasil formulasi kekuatan dan peluang diperoleh strategi utama yaitu peningkatan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Peran serta masyarakat diimplementasikan terutama dalam hal ikut mempromosikan keberadaan desa wisata Nyambu lewat teknologi

informatika. Kesadaran masyarakat harus digugah dengan memberikan keteladanan. Dalam hal ini *spirit* pengabdian dari pihak-pihak yang peduli sangat diperlukan. Keteladanan diberikan dengan contoh *konkrit* keberhasilan kegiatan pariwisata dalam peningkatan ekonomi.

Jika dikaitkan dengan teori strategi agresif, maka semua hal yang dilakukan di sini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Rangkuti (2006) dimana perusahaan (dalam hal ini desa wisata Nyambu) memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Strategi agresif merupakan suatu pemikiran yang logis, analitis dan merupakan konseptualisasi dari hal-hal prioritas untuk dijadikan acuan dalam menetapkan langkah, tindakan, kiat dan taktik yang dilakukan secara terpadu agar kegiatan terlaksana sesuai dengan tujuan.

#### Strategi Alternatif

Untuk mendukung strategi utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada desa wisata Nyambu perlu dirumuskan strategi alternatif. Berdasarkan kekuatan dan kelemahan dalam faktor-faktor internal serta peluang dan ancaman dalam faktor-faktor eksternal, maka dengan menggunakan analisis SWOT akan ditemukan formulasi strategi alternatif pengembangan yang relevan. Strategi alternatif terdiri dari :

1. Strategi SO (*Strengths – Opportunities*) yaitu menjalin peningkatan intensitas promosi, kerjasama dengan agen perjalanan, dan optimalisasi dana desa.
2. Strategi ST (*Strengths – Threats*) yaitu diversifikasi produk dan pelestarian lingkungan.
3. Strategi WO (*Weaknesses – Opportunities*) yaitu pendampingan dari *stake holder* terkait serta pelatihan bahasa asing.
4. Strategi WT (*Weaknesses – Threats*) yaitu pelibatan masyarakat dalam menciptakan produk wisata baru yang inovatif.

#### SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

1. Potensi yang dimiliki desa Nyambu dalam pengembangan pariwisata sangat besar terdiri dari : potensi wisata alam, budaya dan buatan. Disamping itu juga

terdapat potensi sumber daya manusia yang besar.

2. Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada desa wisata Nyambu terdiri dari strategi utama dan strategi alternatif.
  - a. Strategi utama yaitu meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Wujud peran serta masyarakat yang paling mendasar adalah ikut mempromosikan keberadaan desa wisata Nyambu lewat teknologi informatika. Peran serta masyarakat harus digugah dengan memberikan keteladanan. .
  - b. Strategi alternatif terdiri dari :
    - 1) Strategi SO (*Strengths – Opportunities*) yaitu menjalin peningkatan intensitas promosi, kerjasama dengan agen perjalanan, dan optimalisasi dana desa.
    - 2) Strategi ST (*Strengths – Threats*) yaitu diversifikasi produk dan pelestarian lingkungan.
    - 3) Strategi WO (*Weaknesses – Opportunities*) yaitu pendampingan dari *take holder* terkait serta pelatihan bahasa asing.
    - 4) Strategi WT (*Weaknesses – Threats*) yaitu pelibatan masyarakat dalam menciptakan produk wisata baru yang inovatif.

##### Saran

Dari simpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada desa wisata Nyambu antara lain :

1. Menggugah peran serta masyarakat dalam kegiatan pariwisata dengan cara memberi keteladanan atau contoh *konkrit* keberhasilan kegiatan pariwisata serta mengajak masyarakat dalam kegiatan studi banding ke desa wisata lain.
2. Perlu dilakukan diversifikasi produk dengan memanfaatkan potensi yang belum tergali untuk menciptakan produk yang khas sebagai pembeda dengan desa wisata lainnya. Penyelenggaraan festival pariwisata desa adalah salah satu alternatif menunjukkan kekhasan potensi yang dimiliki.
3. Sosialisasi *branding* Nyambu *Ecotourism* secara lebih luas.
4. Menyerahkan seluruh penanganan kegiatan pariwisata kepada masyarakat.
5. Memberikan kesempatan kepada masyarakat yang beraktivitas di luar desa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata sebagai sumbangan tenaga sukarela (pengganti *ayahan*) karena tidak bisa mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di desa secara penuh.
6. Memperluas jaringan lewat kerjasama dengan lembaga-lembaga pariwisata untuk mendapat pendampingan baik dalam promosi maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amirullah. 2015. *Manajemen Strategi, Teori-Konsep-Kinerja*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Andriyani, Anak Agung Istri, dkk. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui*

*Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah*. Yogyakarta : Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 23 No. 1.

Anonim. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*.

\_\_\_\_\_. 2009. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*.

\_\_\_\_\_. 2010. *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM .26/UM.001/Mkp/2010 tentang pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata*,

\_\_\_\_\_. 2018. *Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan Nomor 11 Tahun 2018 tentang Desa Wisata*.

\_\_\_\_\_. 2018. *Peraturan Bupati Tabanan Nomor 53 Tahun 2018 tentang Tata Cara Penilaian dan Penetapan Desa Wisata*.

Antara, Made dan Arida I Nyoman Sukma. 2015. *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Denpasar : Pustaka Larasan.

Ernawati, Ni Made. 2018. *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar : Swasta Nulus.

Karta, Ni Luh Putu Agustini dan Suarthana I Ketut Putra. 2014. Strategi Komunikasi Pemasaran Ekowisata pada Destinasi Dolphin Hunting Lovina. Denpasar : Jurnal Manajemen Strategi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol. 8 No. 1.

Prabowo, Septiofera Eresus dkk. 2016. Analisis Partisipasi Masyarakat Pengembangan Desa Wisata. Malang : Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 33 No. 2 April 2016.

Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.